

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo

1. Profil SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo

Nama Sekolah	:	SMP AL IKHLAS
NPSN	:	20571309
Jenjang Pendidikan	:	SMP
Status Sekolah	:	Swasta
Alamat Sekolah	:	Jl. Sentra Batik Tulis Banyumas Klampar
RT / RW	:	0 / 0
Kode Pos	:	92363
Kelurahan	:	Klampar
Kecamatan	:	Kec. Proppo
Kabupaten/Kota	:	Kab. Pamekasan
Provinsi	:	Prov. Jawa Timur
Negara	:	Indonesia
Posisi Geografis	:	-7,135 Lintang 113,4576 Bujur
SK Pendirian Sekolah	:	15/23/04/1997
Tanggal SK Pendirian	:	2008-07-01
Status Kepemilikan	:	Yayasan
SK Izin Operasional	:	841/5613/441.302/2014

Tgl SK Izin Operasional : 2014-10-03
Nomor Rekening : 0071032841
Nama Bank : BPD JAWA TIMUR...
Cabang KCP/Unit : BPD JAWA TIMUR
CABANG PAMEKASAN...
Rekening Atas Nama : SMPALIKHLAS...
Nomor Telepon : 085259345644
Nomor Fax : 322961
Email : smp_alikhlas@yahoo.com

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi : Terciptanya peserta didik yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ serta mampu menjadi *mundzirul qaum* yang berkakhlakul karimah

Misi : - Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien
- Menciptakan siswa yang berperilaku ilmiah yang islami
- Berorientasi pada keahlian kecakapan hidup
- Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang mengarah pada kebutuhan dan kepentingan menuju jenjang yang lebih tinggi.

3. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah : Hosi'in, S.Pd.I
Komite Sekolah : Nurullah
Waka Kurikulum : Mediyana, M.Pd

Waka Kesiswaan	: Moh. Sayyidi, S.Pd
Waka Prasarana	: Wahyudi, S.H
Waka Humas	: Ainur Rahman, S.Pd
Tata Usaha	: Iklimah, S. Ag
Unit Perpustakaan	: Nurul Fata
Wali Kelas VII	: Ika Birahmatin, S.Pd
Wali Kelas VIII	: Indah Ainiyah, S.Pd.I
Wali Kelas IX	: Busriyanto, a.Ma

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Madura kepada Siswa Kelas VIII SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan.

Upaya guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Madura terutama dalam proses belajar mengajar. Adapun beberapa upaya yang dilakukan guru dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a. Metode Pembelajaran

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada materi IPS adalah melalui metode pembelajaran, sebagaimana dipaparkan oleh guru pengajar IPS SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo, ibu Mufrihah, S.Pd.I

“Sebenarnya banyak cara yang bisa digunakan oleh guru-guru dalam mengenalkan kearifan lokal seperti misalnya membuat sebuah contoh kasus sosial (yang ada di Madura) atau suruh anak-anak mencari kasus sosial yang mereka lihat dan saksikan di lingkungan mereka dan suruh mereka menjelaskan atau jadikan tugas kelompok agar masalah itu dipikirkan bersama.

Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal itu perlu ada pembiasaan (pembinaan) agar anak-anak itu terbiasa saat di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Jadi tidak hanya teori yang kita berikan, tapi juga pembiasaan tadi. Sikap dengan guru, dan elemen sekolah lainnya itu mereka perlu diajarkan agar dapat menghargai sesama warga sekolah, dengan guru atau dengan teman-temannya. Selain itu, bisa juga dengan adanya kerja kelompok sebagai contoh gotong royong tadi, kan juga termasuk nilai-nilai kearifan lokal.”¹

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai kearifan lokal diupayakan untuk diajarkan secara langsung oleh guru dan diterapkan atau diaktualisasikan dalam sikap atau perilaku keseharian siswa, dan pola interaksi sesama teman, guru dan dengan warga sekolah lainnya.

“Salah satu contoh kasus yang diangkat untuk didiskusikan bersama anak-anak itu misalnya konflik daerah, carok atau konflik beda agama, dan juga terkadang ketimpang sosial yang itu berkaitan dengan interaksi sosial. Dari itu, melalui diskusi-diskusi itu anak-anak diajak untuk melihat kaitannya dengan kebudayaan dan kearifan lokal Madura. Apa yang masih relevan atau hikmahnya dalam kita berinteraksi dengan masyarakat. Hal itu merupakan strategi pembelajaran yang dipakai guru agar anak-anak lebih paham. Jadi tidak hanya satu arah, tapi anak-anak juga aktif. Baru di akhir ada penekanan terhadap penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Baik dari sopan santun maupun tindakan semisal berkomunikasi menggunakan bahasa Madura yang halus dan menghargai yang lebih tua. Itu yang paling kamu tekankan dalam pembinaan perilaku agar menjadi pembiasaan ke mereka.”²

Melalui paparan wawancara tersebut, guru pengajar menggunakan strategi pembelajaran yang interaktif baik di kelas maupun melalui pembentuk forum diskusi bagi siswa dalam membahas tentang kearifan lokal yang ada di Madura. Diakui pula oleh Ibu Mufrihah bahwa strategi pembelajaran dua arah tersebut memungkinkan bagi siswa lebih

¹ Wawancara Ibu Mufrihah, (14 Oktober 2021)

² Ibid. (17 November 2021)

memahami konteks kehidupan masyarakat terutama dengan mengkaji isu sosial yang terjadi di sekitar lingkungan mereka atau di Madura secara umum sehingga apabila peserta didik dapat menganalisis persoalan tersebut, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang positif yang dapat direfleksikan dan diinternalisasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun mengenai contoh kearifan lokal yang diberikan kepada siswa merupakan aspek yang biasa mereka temui di lingkungan masyarakat Madura, sebagaimana dijelaskan oleh ibu Indah Ainiyah, selaku wali kelas VIII SMP Al-Ikhlas Klampaar Proppo.

“Nilai-nilai kearifan lokal ini sangat banyak dan beragam sekali, namun karena materi untuk kearifan lokal sendiri sudah ada dalam jadwal mata pelajaran kelas VIII jadi memang kami ajarkan tentang budaya Madura, seperti bagaimana sopan santun, serta adab kepada guru dan orang tua, serta masyarakat. Selain itu juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi, seperti menggunakan bahasa Madura yang halus. Tapi yang paling ditekankan di sekolah ini adalah sikap atau kesopanan, karena kan itu yang menjadi ciri orang Madura, bagaimana mengedepankan adab, bahkan ada kata *buppa' babbu guru rato gitu kan*. Bagaimana menjaga adab kepada orang tua, guru atau pemerintah tapi kan kalo pemerintah masih jauh ke mereka.”³

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh ibu Ainiyah menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal demikian berguna dan efektif dalam memantau dan mengamati pola interaksi dan pola perilaku siswa di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Baik melalui contoh kasus sosial untuk dianalisis dan direfleksikan dalam kehidupan

³ Wawancara Ibu Indah Ainiyah (14 Oktober 2021)

sehari-hari atau melalui pengenalan terhadap bentuk kearifan lokal yang berkembang.

b. Pembiasaan Melalui Sikap dan Sopan Santun

Ibu Indah Ainiyah menjelaskan bahwa aspek yang diajarkan dalam materi kearifan lokal adalah materi yang berkaitan dengan adab atau cara bersikap dan berkomunikasi dalam bahasa Madura yang halus dan diaplikasikan dalam lingkungan sekolah. Pendapat di atas sejalan dengan pemaparan Ibu Mufrihah, beliau menambahkan.

“Materi-materi itu memang ada di kelas VIII, jadi kami tidak membuat sendiri materi itu. Cuma memang kalau berkaitan dengan sikap itu disisipkan ke materi-materi lain, tapi kan namanya disisipkan itu hanya sebagian saja. Namun, tetap walaupun ada materinya, anak-anak sudah diupayakan menerapkannya di sekolah, misalnya cium tangan guru, memanggil salam dan adab-adab lainnya. Itu yang kami sangat pantau sekali, karena itu yang mereka tunjukkan nanti di rumah dan di masyarakat.”⁴

Pola pembiasaan dalam sikap dan perilaku siswa di sekolah merupakan upaya yang digalakkan dan ditekankan untuk melatih siswa. sehingga pembiasaan tersebut akan berpengaruh terhadap pembentuk karakter siswa yang sarat dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal Madura. Adapun dalam pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah terutama kelas VIII, dihasilkan beberapa catatan observasi sebagai berikut,

Dalam kegiatan keseharian siswa sangat menjaga sikap kepada guru, terutama saat ingin memanggil guru untuk masuk kelas, terutama dalam berkomunikasi dalam bahasa Madura halus meskipun sedikit terbata-bata, tapi kepada guru tetap menggunakan bahasa halus berbeda dengan kepada teman-temannya. Adapun proses pembelajaran di kelas, nilai-nilai kearifan lokal diterapkan melalui gotong royong baik dalam kerja kelompok atau

⁴ Wawancara Ibu Mufrihah, (14 Oktober 2021)

pembelajaran dengan mereka memahami gejala sosial di Madura dan didiskusikan secara berkelompok untuk mencari solusinya.⁵

Terkait proses pembelajaran, siswa SMP Al-Ikhlas, khususnya kelas VIII cenderung lebih mendapat penekanan karena terdapat kearifan lokal di kelas VIII dan merupakan kelas dengan jumlah siswa terbanyak. Dalam situasi dan kondisi kelas yang demikian, guru dituntut kreatif dan inovatif agar atmosfer kelas tetap kondusif. Situasi di dalam kelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Belajar Mengajar di Kelas

Adapun temuan penelitian yang bisa di dapatkan adalah bahwa siswa rata-rata bertempat tinggal di wilayah yang dekat dengan sekolah serta struktur masyarakat Klampar cenderung sangat tradisional sehingga kearifan lokal yang melekat pada pola perilaku siswa adalah pola-pola yang menekankan pada aspek etika dan religiusitas, secara lebih rinci dijelaskan melalui catatan observasi sebagai berikut,

“Siswa kelas VIII SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo berjumlah 18 orang, dengan 16 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan. Iklim belajar di kelas relative kondusif, tentu karena ruang kelas yang cukup lebar memungkinkan guru mudah untuk menjangkau dan

⁵ Observasi di sekolah (14 Oktober 2021)

memantau siswa di dalam kelas. Siswa tersebut rata-rata berasal dari daerah yang sama dan berdekatan sehingga pola perilaku dan sikap tidak jauh berbeda, namun karena lingkungan masyarakat yang masih cenderung memegang tradisi dan nilai-nilai agama, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang mereka dapatkan dari rumah masih melekat dalam sikap keseharian di sekolah, seperti, cara jalan yang agak menunduk, dan cara izin ke guru dan beberapa nilai-nilai kearifan lokal lainnya”⁶

Pembentukan iklim sekolah kondusif dan edukatif akan membantu siswa dalam mengaplikasikan mater yang diajarkan duku dalam kelas,yakni dalam konteks penerapan nilai-nilai keaifan lokal

2. Kendala yang Ditemui Guru IPS dalam Menanamkan Kearifan Lokal Madura kepada Siswa Kelas VIII di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan

Dalam upaya menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Madura di SMP Al-Ikhlas tentunya akan menemukan beberapa kendala yang menjadi hambatan baik dalam penerapan maupun pembelajarn dari materi tersebut,

a. Adanya arus modernisasi menggerus nilai-nilai kearifan lokal

Modernisasi memberikan dampak terhadap perilaku dan sikap isiwa, hal tersebut berdampak pada kurangnya minat terhadap benuk-bentuk kearifan lokal Madura. Kendala-kendala tersebut yang ditemui atau dirasakan oleh guru dijelaskan oleh Ibu Mufrihah sbagai berikut,

“Kalau kendala atau kesulitan pasti ada terutama yang paling Nampak itu adalah adanya teknologi, sehingga siswa terpengaruh oleh efek-efek teknologi atau tren-tren yang bertentangan dengan apa yang sudah diajarkan atau nilai-nilai kearifan lokal Madura, misalnya pergaulan bebas, dan semacamnya itu. Selain itu, kendala juga bagi para guru adalah terkait materi yang sedikit sehingga perlu disinggung dalam

⁶ Observasi di kelas (14 Oktober 2021).

materi-materi lainnya. Ada juga masalah yang menjadi kesulitan guru dan juga dampak modernisasi adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang kearifan lokal, misal tidak ada materinya maka mereka tidak akan tau sama sekali tentang perkembangan kearifan lokal, bagaimana budaya-budaya yang ada di Madura, tentang gotong royongnya, ramah, dan tidak main-main soal *tengka* atau etika. Sehingga mereka masih perlu sekali diarahkan dan dibimbing, tidak hanya itu tapi harus diterapkan juga karena kurangnya kesadaran tadi.”⁷

Perkembangan modernisasi atau globalisasi di satu sisi memang membantuk dalam berbagai aktivitas, namun sebagaimana dipaparkan di atas. Hal demikian dapat berpengaruh kepada siswa seperti pergaulan bebas dan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang kearifan lokal yang ada di daerahnya karena banyak sekali yang lebih mengedepankan kebudayaan luar sebagai kiblat dalam berperilaku. Sehingga tugas guru adalah memfilter hal tersebut. Seperti menanamkan soal etika dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya.

Sesuai dengan pemaparan Ibu Mufrihah selaku guru pengajar, Ibu Indah Ainiyah memiliki kesulitan dan pemahaman terhadap kendala yang kurang lebih sama dengan yang dihadapi para guru dan guru pengajar, namun ia menambahkan bahwa ada aspek lain yang mempengaruhi keterhambatan pembelajaran mengenai kearifan lokal Madura, secara lebih rinci beliau mengatakan demikian,

“Kesulitan yang dihadapi guru dalam memberikan materi kearifan lokal dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal adalah perbedaan masa dan arus globalisasi membuat kearifan lokal di Madura mulai hilang, sehingga siswa se usia mereka sudah tidak lagi melihat budaya-budaya yang ada di zaman dulu namun sekarang sudah punah. Apalagi berupa karya-karya, itu sudah sangat jarang sekali. Lagu-lagu, dan beberapa tradisi lainnya menjadi sangat asing bagi mereka, karena sebelumnya sangat

⁷ Wawancara Ibu Mufrihah (14 Oktober 2021).

jarang sekali diajarkan dan diterapkan di lingkungan masyarakat mereka”⁸

b. Minimnya muatan materi pendukung tentang kearifan lokal Madura

Perbedaan masa dan gencarnya globalisasi membuat kebudayaan dan kearifan lokal mulai hilang karena minat terhadap tren-tren kebudayaan baru menggiurkan publik terutama pelajar untuk mengambil dan mengaplikasikannya, atau minimal mengenalnya. Seperti karya-karya, lagu-lagu, tarian hingga kata-kata bijak yang (perbhasan) yang sarat dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal Madura perlahan mulai punah. Mirisnya, pustaka berkaitan dengan materi tersebut sangat terbatas.

Adapun dari pengamatan peneliti terhadap situasi dan kondisi sekolah, di dapatkan beberapa catatan observasi sebagai berikut,

“Beberapa kendala yang dapat dilihat dari situasi dan kondisi selama proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang masih kurang inovatif serta siswa kurang interaktif atau kurang tertarik terhadap materi-materi yang berkaitan dengan kearifan lokal sehingga situasi dan kondisi pembelajaran agak pasif, salah satu faktornya adalah siswa hanya tidak memiliki sumber referensi lain untuk mengenal kearifan lokal Madura. Di samping itu, ketidaktahuan sama sekali siswa terhadap kearifan lokal Madura yang bersifat tradisi terutama terkait tradisi yang tidak ada di kampong atau desa mereka perlu diarahkan dan dirinci sehingga memerlukan tenaga dan perhatian lebih untuk sampai pada implementasi dari nilai-nilai tersebut.”⁹

Paparan tersebut juga menjadi kendala bagi guru dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal, terutama pada tahapan pengenalan

⁸ Wawancara Ibu Indah Ainiyah (14 Oktober 2021)

⁹ Observasi (14 Oktober 2021)

materi kearifan lokal semua terpusat pada penjelasan guru. Walaupun kendala ini dapat diatasi dengan kapasitas dan inovasi guru, namun apabila disokong dengan pengetahuan dan pengenalan terhadap kearifan lokal lebih dulu tentunya memudahkan guru dalam meninternalisasikan nilai-nilai luhur tersebut.

Penjelasan lebih rinci terkait nilai-nilai kearifan lokal terhadap kecerdasan emosional siswa dipaparkan oleh wali kelas, Ibu Indah Ainiyah, sebagai berikut,

”Berbagai nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah diharapkan akan membantu terbentuknya kecerdasan emosional siswa. Karena pada dasarnya, kecerdasan emosional dimaknai sebagai bentuk kecerdasan yang lebih mengarahkan pada obyek-obyek fenomenal kehirupan (*inward looking*), seperti menata pergaulan hidup, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia. Dengan kecerdasan emosional manusia akan memiliki kemampuan untuk merasa, memahami diri sendiri dan orang lain, memahami lingkungan serta mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat dan dalam waktu yang tepat pula. Beberapa nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam rangka pembentukan *emotional intelligent* antarlain nilai kejujuran, kesucian, kesabaran, kepemimpinan, kerendahan hati, kerjasama, tanggung jawab, ketelitian.”¹⁰

Meskipun di satu sisi keterbatasan sumber yang dapat diakses siswa dalam pendalaman materi kearifan lokal. Wali kelas, Ibu Ainiyah menjelaskan bahwa poin terpenting dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah apabila nilai-nilai tersebut dapat terejawantahkan dalam perilaku siswa, pergaulan siswa, pemahaman terhadap diri sendiri dan penghargaan terhadap orang lain serta kebijaksanaan siswa dalam mengambil keputusan sehingga spirit dari nilai-nilai kejujuran, kesabaran hingga rasa tanggungjawab terinternalisasi

¹⁰ Wawancara Ibu Indah Ainiyah (14 Oktober 2021)

dalam sikap dan perilaku siswa yang dapat di kategorikan sebagai peningkatan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, guru tetap harus menjadi penyokong sekaligus pemantik spirit tersebut baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pembiasaan di luar kelas.

3. Solusi atas Kendala yang Dihadapi Guru IPS dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura kepada Siswa Kelas VIII Di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan

Dari beberapa kendala di atas, terdapat beberapa solusi yang sudah mulai diterapkan dalam upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal Madura kepada siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlas Proppo. Beberapa solusi tersebut antara lain:

- a. Membentuk Iklim atau lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal Madura.

Solusi yang mulai dicanangkan oleh guru pengajar IPS SMP Al-Ikhlas sebagaimana dipaparkan langsung oleh Ibu Mafruhah, S.Pd.I

“Upaya mengatasi kendala-kendala itu sebenarnya tidak hanya tuhas guru pengajar tapi juga menjadi tugas sekolah bagaimana menanamkan nilai-nilai itu dilingkungan sekolah. Seperti menjadikan nilai-nilai itu sebagai pembiasaan agar siswa terbiasa, pembuatan aturan tertulis atau tidak, namun kalau tata tertib pasti ada. Di samping itu, saya menekankan untuk tidak hanya diarahkan tapi diterapkan, guru tidak hanya memberikan teori tapi juga mencontohkan, karena kan tidak mungkin guru hanya menyuruh tapi bertolak belakang dengan sikap atau tindakan di sekolah. Jadi perlu kerja sama memang kalau benar-benar nilai-nilai kearifan lokal tersebut mau ditanamkan secara menyeluruh.”¹¹

¹¹ Wawancara Ibu MAfruhah (14 Oktober 2021)

Menurut guru pengajar IPS, penanaman nilai-nilai kearifan lokal merupakan tugas seluruh elemen sekolah serta pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif dan sarat dengan nilai-nilai tersebut. Namun salah satu yang dapat dilakukan dalam membentuk lingkungan sekolah yang sejalan dengan upaya tersebut adalah membentuk iklim sekolah dengan menjadikan nilai-nilai tersebut tidak hanya pada siswa namun kepada seluruh elemen sekolah. Terutama nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, kesabaran, dan saling menghargai baik antar sesama siswa, maupun siswa dengan guru atau tenaga kependidikan yang lain.

- b. Kreativitas dan Inovasi guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Madura kepada siswa.

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah, wali kelas VIII ibu Indah Ainiyah berpendapat bahwa pengembangan dan penanaman nilai-nilai tersebut dapat efektif bergantung pada strategi yang digunakan guru, sebagaimana dipaparkan demikian,

“Solusi kalau menurut saya adalah dari strategi pembelajaran itu perlu kita untuk memberikan contoh yang lebih nyata kepada siswa, lalu juga dari media pembelajaran. Mgkin siswa akan lebih paham apabila kita menggunakan media audio visual misalnya, karena kan mereka sekarang sudah tau internet atau tidak gptek jadi itu bisa jadi peluang untuk kita mengenalkan kearifan lokal Madura, sehingga tugas guru setelah itu adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai positif dan memastikan itu (materi) dipahami secara benar, kalau perlu bisa diterapkan pembelajaran diluar kelas untuk melihat langsung dan mereka menganalisis langsung kondisi sosial Madura, terutama di daerah mereka, namun yak arena keterbatasan waktu dari materi itu, sehingga perlu mencari waktu tertentu untuk mengadakan kegiatan atau belajar di luar kelas.”¹²

¹² Wawancara Ibu Indah Ainiyah (14 Oktober 2021)

Kreativitas dan inovasi dari guru memungkinkan kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi seperti pengembangan media pembelajaran sehingga modernisasi yang kerap digunakan untuk hal-hal yang kurang produktif dapat membantu siswa memahami dan mengerti tentang kearifan lokal Madura melalui pengenalan melalui media-media tersebut sehingga siswa mendapat gambaran yang lebih nyata sehingga siswa dapat lebih mudah menangkap nilai-nilai dari kearifan lokal daerah mereka.

Di samping melalui optimalisasi media pembelajaran, guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran lain semisal pembelajaran diluar kelas dengan melihat secara langsung kondisi masyarakat atau kearifan lokal yang masing ada dan lestari di Madura, seperti museum dan perhelatan budaya dan berbagai bentuk kearifan lokal lainnya.

Kearifan lokal ditumbuhkembangkan oleh pendidik mulai dari pembagian kelompok diskusi pada saat pelajaran karena didalam ruangan kelas peserta didiknya beragam mulai dari budaya, etnis, ras dan agama, dengan diskusi peserta didik dapat berkolaborasi dan menjalin hubungan harmonis saat belajar. Sikap persahabatan dapat ditunjukkan saat diskusi di kelas, sehingga dengan kerja sama tolong menolong pada saat pemecahan masalah diskusi peserta didik mudah menemukan solusinya, bukan hanya diskusi kelompok saat proses belajar mengajar tetapi juga ibadah non formal di dalam asrama atau masjid juga dilakukan setiap hari.

Adapun dalam pengamatan terhadap solusi yang diupayakan oleh sekolah dan yang dicanangkan dalam upaya penanaman nilai-nilai kecerdasan emosional; dapat dilihat dalam catatan observasi berikut:

“SMP Al-Ikhlas dalam upaya menerapkan nilai-nilai kearifan lokal seperti etika dan kepedulian sosial, dibentuk aturan-aturan dan slogan di beberapa sudut sekolah. Aturan secara tidak tulis seperti memanggil salam, menyapa, tidak terlambat dan menggunakan bahasan yang sopan pada guru. Dalam hari-hari tertentu, siswa diminta beryanyi lagu daerah serta diberi tugas untuk menjelaskan tentang tradisi atau bentuk-bentuk kearifan lokal seperti kerapan sapi, slametan, dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut tampak ditekankan oleh guru-guru di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan.”¹³

Adapun melalui hasil observasi tersebut, pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dilakukan SMP Al-Ikhlas dengan menerapkan etika dan kepedulian sosial sesuai elemen sekolah serta menempelkan slogan-slogan yang berisi tentang anjuran dan pengingat untuk membudayakan nilai-nilai kesopanan, etika serta kepedulian agar siswa terbiasa melakukan hal tersebut di dalam lingkungan sekolah atau di masyarakat.

Di samping itu, metode yang digunakan guru untuk mengenalkan kearifan lokal dengan membiasakan siswa menyanyikan lagu daerah di kelas serta penjelasan tentang kegiatan-kegiatan atau fenomena sosial yang berkaitan dengan bentuk kearifan lokal Madura, seperti slametan, kerapan sapi, hingga beragam pola interaksi sosial masyarakat yang seringkali siswa temui dalam kehidupan sehari-hari

C. Pembahasan

¹³ Observasi (14 Oktober 2021)

1. Upaya Guru IPS dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura kepada Siswa Kelas VIII SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan.

Apabila menggunakan analisis Suwito dalam mengemukakan pilar kearifan lokal sebagaimana dikutip Tina Lestari et al¹⁴ sebagai berikut :

- a. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar,

Dalam kearifan lokal ini tentu tidak menjadi muatan materi wajib dalam pembelajaran SMP atau sederajat, namun upaya penanaman pentingnya nilai-nilai kearifan lokal disisipkan melalui materi-materi lainnya yang bersinggungan langsung dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat serta sehingga siswa mampu membaca dan mengidentifikasi kearifan lokal yang masih dipertahankan dan nilai-nilai positif yang bisa diambil serta relevan untuk diterapkan di kehidupan mereka sehari-hari.

- b. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktifitas gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai aktifitas.

Upaya dalam menanamkan kearifan lokal dalam bentuk kegiatan sebagaimana dipaparkan oleh wali kelas sekaligus guru kelas VIII di SMP Al-Ikhlas adalah melalui metode-metode pembelajaran yang bersifat kolektif, seperti kerja kelompok, studi kasus dari persoalan sosial masyarakat Proppo sehingga siswa lebih peka terhadap kondisi

¹⁴ Tina Lestari, et al, "Kearifan Lokal dalam Lingkungan Sekolah Dasar sebagai Benteng Arus Negatif Media Informasi pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Banjarmasin", *JIEB: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, jil. 6, no. 2, (Juli, 2020), 240

sosial dan dapat merasakan kekuatan solidaritas dari gotong royong yang merupakan bagian dari nilai-nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

c. Kearifan lokal yang berhubungan dengan seni.

Kearifan lokal jenis ini, sangat terbatas dalam art bahwa tradisi kesenian yang memuat kearifan lokal Madura sudah sangat jarang di Proppo khususnya, atau Madura secara umum. Sehingga kesenian yang masih dapat dijangkau adalah dari lagu-lagu, puisi, sastra Madura yang memuat nilai-nilai agama, sosial dan sarat sekali dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga siswa minimal dapat mengetahui lagu-lagu daerah sebagai salah satu identitas dan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Madura.

Sebagaimana pula dijelaskan oleh Ibu Indah Ainiyah bahwa akses terhadap teknologi memudahkan siswa untuk mencari dan mengetahui beragam kebudayaan Madura yang tidak ada di daerah mereka, hal tersebut dapat menjadi salah satu upaya dan media untuk menjangkau nilai-nilai kearifan lokal lainnya terutama berkaitan dengan kesenian yang sudah mulai punah.

d. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis).

Kearifan lokal dalam system tidak tertulis ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang paling banyak ditekankan oleh SMP Al-Ikhlis sebagaimana dipaparkan oleh narasumber, salah satu bentuk dari kearifan lokal ini adalah sopan santun, etika (*tengka*) dan bahasa Madura terutama bahasa halus untuk menjaga sopan santun saat

berbicara dengan yang lebih tua merupakan aspek yang paling dominan diterapkan oleh lembaga ini. Demikian itu karena sikap dan perilaku yang sudah dibiasakan dari sekolah, diharapkan juga diterapkan di dalam ranah keluarga dan masyarakat. Aspek-aspek itu merupakan bagian paling penting dan vital karena digunakan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal Madura merupakan pandangan hidup serta berbagai bentuk strategi kehidupan yang digunakan masyarakat Madura yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab dan mengatasi berbagai persoalan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dan bersosial dengan masyarakat. Dalam bahasa asing, kearifan lokal sering juga digambarkan sebagai “kebijakan setempat” (*local wisdom*), “pengetahuan setempat” (*local knowledge*), atau “kecerdasan setempat” (*local genius*) yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat.

Kecerdasan emosional dapat pula dipahami sebagai bentuk kecerdasan yang cenderung lebih mengarahkan pada fenomenal kedirian (*inward looking*), seperti dalam hal menata pergaulan hidup dan berinteraksi dalam kehidupan sosial, pengendalian emosi dan eksistensi hidup manusia di masyarakat. Melalui kecerdasan emosional, setiap manusia akan memiliki kemampuan untuk mampu merasa, memahami diri sendiri dan orang lain, mampu memahami lingkungan sekitar serta mampu

mengambil keputusan tentang suatu persoalan dengan tepat dan cepat dan dalam waktu yang tepat pula.¹⁵

Dalam konteks penanaman nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlas, siswa diharapkan mampu mengelola diri dan lingkungannya dalam upaya mengatur pergaulan dan pola hidup terutama dalam ruang lingkup pembelajaran. Siswa diajak untuk dapat mengelola emosi dengan kesadaran kearifan lokal yang sarat dengan penghargaan terhadap keunikan dan perbedaan personal maupun kelompok, sehingga kecerdasan emosional yang seperti itu diharapkan terus ditingkatkan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang terus menerus atau berkelanjutan.

Sebagaimana dijelaskan dalam paparan data bahwa sekolah ini menekankan pada dua langkah dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal, yakni dalam pembelajaran dan pembiasaan. Pembelajaran menjadi tonggak awal dan pedoman atau gambaran bagis siswa tentang pijakan-pijakan yang menghasilkan nilai-nilai tersebut sehingga suatu nilai tidak terlepas dari asal dan dasar fenomena sosial yang ada di masyarakat. sedangkan pembiasaan merupakan langkah praktis untuk menjadikan teori terlaksanakan dalam bentuk tindakan yangberulang sehingga menjadi pembiasaan bagi siswa di berbagai lingkungan, serta dalam interaksi dengan orang lain, baik teman ,maupun guru.

¹⁵ Agustina Tri Wijayanti dan Sudrajat, "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntan Bantul Yogyakarta," *JIPSINDO*, Vol. 5, no. 1, (Maret, 2018), 21

2. Kendala yang Ditemui Guru IPS dalam Menanamkan Kearifan Lokal Madura kepada Siswa Kelas VIII di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan

Kendala yang ditemui dan dihadapi guru dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal Madura dapat dipahami secara internal dan eksternal, baik dari internal siswa maupun eksternal baik dari sekolah maupun lingkungan belajar dari pemaparan narasumber di atas, secara lebih rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, aspek internal. Aspek ini mencakup perkembangan dan kondisi siswa dalam upaya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Siswa cenderung pasif dan kurang tertarik dengan kearifan lokal karena kurangnya kesadaran dan interaksi langsung dengan beragam bentuk kearifan lokal yang berkembang di Madura pada awalnya, sehingga perlu media pembelajaran yang lebih inovatif untuk menggambarkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada. Contoh kasusnya seperti pembahasan tentang kesenian semisal Tari Samman, *taneyan lanjheng*, rokat (tasyakuran) dan berbagai kesenian dan budaya Madura lainnya.

Kedua, aspek eksternal. Aspek ini mencakup kurikulum belajar, dan waktu yang terbatas. Sehingga aspek kearifan lokal hanya secara teoritis dalam materi mata pelajaran, dan sisanya diselipkan dalam materi-materi lain. Perbedaan zaman dengan kemajuan teknologi walaupun di satu sisi membantu sebagai media pembelajaran, namun di sisi lain menurut Ibu Mafruhah cenderung membuat siswa kecanduan dan tidak peka terhadap persoalan sosial terutama berkaitan dengan nilai-nilai

kearifan lokal yang ada di daerahnya. Seperti misalnya, minimnya siswa yang fasih berbahasa Madura halus, tahu lagu Madura dan sedikitnya siswa yang paham terkait kearifan lokal Madura, namun justru banyak siswa yang gandrung pada kebudayaan luar seperti lagu dan gaya hidup Barat.

Walaupun di sis lain, nilai-nilai kearifan lokal tidak dilestarikan melalui sistem pendidikan bagi generasi muda, sehingga kearifan lokal akan punag dan akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Memasuki era globalisasi dan pesatnya modernisasi, masyarakat sudah cenderung memiliki sikap apatis terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di daerahnya yang merupakan bagian dari keniscayaan multikultural bangsa dalam keberagaman budaya. Dalam hal ini dapat banyak sekali ditemukan di masyarakat, interaksi antara satu sama lain sudah kurang rasa saling menghargai perbedaan dan keberagaman, dalam berbagai aspek kehidupan seperti etnis, suku, budaya, dan agama. Maka dari itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai kearifan lokal tersebut pada siswa sejak tingkat awal. Apabila sejak dini siswa telah memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka secara tidak langsung nilai-nilai tersebut akan tercermin dan teraplikasikan pada tingkah-laku

mereka dalam kehidupan sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadianya.¹⁶

Nilai-nilai tersebut diterapkan karena pada hakekatnya kecerdasan yang perlu disiapkan tidak hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan religious saja, akan tetapi kecerdasan emosional juga merupakan bekal bagi generasi muda agar tercipta generasi muda bangsa yang memiliki wawasan serta integritas moral yang tinggi, sehingga kita dapat mewujudkan bangsa yang sejahtera dan makmur, maju, aman tertib dan damai. Dengan demikian untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang cerdas, maka pendidikan harus mampu menjadi sarana siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan emosional secara seimbang, sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang kompetitif, cakap dan produktif serta berbudi pekerti luhur.¹⁷

Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada hakikatnya merupakan problematika yang dihadapi berbagai guru dalam institusi pendidikan. Kemajuan teknologi dan tergerusnya berbagai bentuk kearifan lokal merupakan tantangan terbesar yang memerlukan kerjasama dan kontribusi dari sekolah dan guru untuk menjadikannya tetap hidup dan lestari minimal dalam lingkungan sekolah sebagai tempat paling efektif dalam penanaman nilai-nilai moral.

¹⁶ Nurbayani, S., & Sariat, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Tanjungpinang-Keprian," t.n, vol. 27, no. 2, (2018), 150–155. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>

¹⁷ Agustina T. Wijayanti dan Sudrajat, "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Bantul Yogyakarta", *JIPSINDO*, Vol. 5, no.1, Maret 2018, 41.

3. Solusi atas Kendala yang Dihadapi Guru IPS dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura kepada Siswa Kelas VIII di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo Pamekasan

Dalam beberapa paparan data yang telah dikemukakan sebelumnya, solusi yang dapat digunakan dan diterapkan dalam menghadapi kendala yang dialami guru dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal Madura pada siswa kelas VIII di SMP Al-Ikhlas Klampar Proppo, adapun solusi mengatasi kendala internal dalam menanamkan kearifan lokal Madura antara lain:

- a. Materi kearifan lokal tidak sekadar menggambarkan pokok diskusi sebagaimana sesuai silabus atau rencana pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar sebagai berikut: memahami aspek-aspek spasial dalam hubungan antara berbagai periode perkembangan kearifan lokal di daerah; memahami interaksi masyarakat dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Materi kearifan lokal juga mengandung nilai sosial dan budaya siswa yang dapat diekstraksi dan terefleksi dari nilai kearifan lokal.
- b. Keterkaitan materi dengan konteks sosio-kultural di Madura. Guru diharapkan mengambil nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya Madura yang tertanam dalam pengalaman siswa di lingkungannya untuk diintegrasikan dalam materi kehidupan sosial dengan pemaknaan yang lebih mendalam. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, mengeksplorasi, mengklarifikasi, menganalisis dari

nilai-nilai yang terkandung dalam suatu subjek atau objek fenomena sosial dan kemudian diharapkan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut kehidupan sosial dan budaya dalam aktivitas keseharian mereka di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.

Adapun solusi mengatasi kendala eksternal dalam menanamkan kearifan lokal Madura di SMP Al-Ikhlas antara lain:

- a. Keterkaitan materi dengan konteks lingkungan sosial siswa, perhatian utama diberikan pada budaya nonmaterial yang sarat dengan nilai-nilai, termasuk seni, bahasa, sistem kepercayaan dan afiliasi keagamaan masyarakat, norma-norma yang berlaku di masyarakat, sistem sosial, keragaman etnis dan ras. Semua jenis lingkungan di atas dipertimbangkan saat guru mengatur materi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran berkisar pada kehidupan siswa. Materi semacam itu akan berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan mereka, sesuai kebutuhan, membuat bahan ajar sangat berarti bagi siswa dan lingkungannya.
- b. Penerapan dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini guru menyiapkan lembar kerja siswa, sehingga siswa melakukan kegiatan *inquiry*. Mengembangkan kemampuan dan kemandirian koperasi: Materi mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan bekerja mandiri (*self regulated*). Guru mengatur materi sedemikian rupa sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan materi melalui berbagi materi dan pengalaman belajar dalam suasana kerja sama. Dalam kelompok, siswa berbagi dan menjadi tutor sebaya.

Melalui bimbingan teman sebaya, siswa berbagi mater secara lebih terbuka dan tanpa jarak tidak seperti saat mereka berinteraksi dengan guru mereka.

- c. Mengembangkan Kemampuan untuk Refleksi Materi
mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi termasuk umpan balik tentang penguasaan fakta, konsep, prinsip dan prosedur dan refleksi pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Selain keteladanan, pengkondisian juga penting dilakukan dalam rangka menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan mendukung dalam usaha pendidikan dan pembelajaran. Pengkondisian dengan dekorasi ruangan disetiap kelas ada wayang, kemudian di setiap depan ruang kelas terdapat batik dari hasil karya para siswa. Pemasangan berupa slogan-slogan dan petuah jawa juga digantungkan pada depan kelas, sebagai sarana untuk mendukung penanaman nilai kearifan lokal¹⁹

Pembahasan di atas berkaitan dengan materi pembelajaran yang seharusnya ditanamkan kepada siswa sebagai upaya mengatasi tergerunya kearifan lokal yang disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi. Di samping materi dan kreativitas dari guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, diperlukan pula sikap dan perialaku guru sebagai patron yang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga siswa dapat meniru terutama dalam lingkungan sekolah.

¹⁸ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Penddikan dan Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 10, no. 1, 2018, 7.

¹⁹ Agustina Tri Wijayanti dan Sudrajat, "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntaan Bantul Yogyakarta," *JIPSINDO*, Vol. 5, no. 1, (Maret, 2018), 21.

Kreativitas guru dapat berupa metode pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif dalam menjelaskan dan menggambarkan bentuk kearifan lokal agar dapat lebih mudah dimengerti oleh siswa serta penanaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa dapat berlangsung efektif.